

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.

Pendidikan juga tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Belajar menurut Spears dalam Suprijono (2009:2) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif. Pada sistem ini diharapkan siswa dapat secara optimal melaksanakan aktivitas belajar sehingga tujuan instruksional yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Proses belajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan siswa, agar senang dan bergairah belajar.

Guru berusaha menyediakan dan menggunakan semua potensi dan upaya. Masalah motivasi adalah factor yang penting bagi peserta didik. Apakah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Hanya saja motivasi sangat bervariasi dari segi tinggi rendahnya maupun jenisnya. Keberhasilan Pendidikan dan suatu pembelajaran juga diukur dari keberhasilan dalam pembelajaran atau dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dalam pembelajaran.

Rusmono (2012) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik. Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan Maisaroh (2010) yang mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang dalam proses pembelajaran, dapat berbentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik yang penilaiannya melalui tes. Selain itu Sudjana (1995) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat peserta didik setelah menerima materi pembelajaran melalui tes atau ujian yang diberikan oleh guru. Dari hasil belajar tersebut guru dapat melihat seberapa jauh peserta didik memahami materi yang di berikan atau di ajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMAN 5 Kupang kelas XI pada saat melakukan Praktek Pengalam Lapangan diperoleh hasil sebagai berikut: hasil belajar peserta didik pada ujian semester genap banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan minimum. dimana dari 32 peserta didik, sebanyak 22 orang(80%) yang mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan dan ada 10 peserta didik (20%) memperoleh nilai sesuai standar ketuntasan. Dari hasil

belajar tersebut dapat kita lihat bahwa sangat jauh dari apa yang di targetkan oleh pihak sekolah.

Adapun faktor yang mempengaruhi rendanya hasil belajar peserta didik adalah bersumber dari peserta didik itu sendiri, dimana peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran atau pembelajaran yang dilakukan kurang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan hal tersebut dapat berimbas pada hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik.

Mulyasa (2009) mengatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu dibutuhkan motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih giat dan lebih percaya diri. Berdasarkan hal tersebut sangat dibutuhkan upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar peserta didik.

Salah satu pembelajaran yang dipercaya dapat mengaktifkan peran peserta didik dalam pembelajaran adalah model *problem based learning*. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata. Masalah tersebut dapat digunakan sebagai suatu konteks atau acuan bagi peserta didik untuk mempelajari cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi&Senduk, 2003). Nurqomaria dkk (2015) mengatakan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang bersifat *student centered* dalam memecahkan suatu masalah yang bisa diajukan oleh guru maupun peserta didik. Model ini dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Penelitian Kharida dkk (2009) yang berjudul penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia di SMA Ilasm Suultan Agung 1 Semarang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa/peserta didik sebesar 26%. Selain itu penelitian Amrullah (2016) yang berjudul pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar biologi peserta didik kelas VIII di SMPN1 Manggaran menunjukkan bahwa pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar biologi peserta didik nilai rata-ratanya 83,29.

Penelitian diatas dilakukan dalam kondisi sekolah, pembelajaran dan peserta didik yang berbeda-beda. Kondisi peserta didik dan pembelajaran dalam suatu lingkungan sekolah yang berbeda-beda ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik juga. Demikian juga di SMAN 5 KUPANG, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana pendukung pendukungnya berbeda.

Berdasarkan fakta-fakta dan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Materi keanekaragaman hayati Di SMAN 5 Kupang Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:Apakah Model *Problem Based Learning*(PBL) berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Pesertadidik Kelas X Pada Materi keanekaragaman hayati Di SMAN 5 Kupang Tahun Ajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk Mengetahui Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Materi keanekaragaman hayati Di SMAN 5 Kupang Tahun Ajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik sebagai pedoman dalam meningkatkan pembelajaran biologi materi pokok keanekaragaman hayati
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
3. Bagi penulis, dapat secara langsung mempelajari model *Problem Based Learning* baik secara teori maupun praktek.